

KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DALAM PENARIKAN PASUKAN DARI AFGHANISTAN TAHUN 2021

Edi Fahri Rahman¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

On 30 August 2021, the War in Afghanistan 2001-2021 ended with the withdrawal of United States Armed Forces from the country. The Doha Agreement, signed by the Trump administration and the Taliban in February 2020 without the participation of the Afghan government, provides for the withdrawal of foreign troops from Afghanistan in exchange for a Taliban pledge to prevent Al-Qaeda from operating in areas under Taliban control. The future of Afghanistan and the Middle East, as well as United States policy in the region, was significantly affected by the Trump-Taliban peace talks and agreement that took place during the second half of 2020. Whatever the reasons, the United States' decision, both to make room for Afghanistan's future and to reduce the risk of military lives and money in the long run, is controversial. The consequences of digging out of the country, which is considered the responsibility of the United States, will be catastrophic for the position of the United States as a global superpower. In this research, the author will use the Realism approach, because Realism sees the state as the main actor or sole actor in international relations and global politics. So that a country tends to pursue its national interests by increasing its capacity. In addition, researchers will also use the Foreign Policy Concept. This research produces findings that explain the reasons for the United States withdrawing its troops from Afghanistan, namely the US has the opportunity to move its military budget to other areas or allocate it for more profitable purposes.

Keywords : United States, Afghanistan, troops withdrawal, Taliban.

ABSTRAK

Pada tanggal 30 Agustus 2021, Perang di Afghanistan 2001-2021 berakhir dengan penarikan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat dari negara tersebut. Perjanjian Doha, yang ditandatangani oleh pemerintahan Trump dan Taliban pada bulan Februari 2020 tanpa partisipasi pemerintah Afghanistan, mengatur penarikan pasukan asing dari Afghanistan dengan imbalan janji Taliban untuk mencegah Al-Qaeda beroperasi di wilayah-wilayah yang dikuasai Taliban. Masa depan Afghanistan dan Timur Tengah, serta kebijakan Amerika Serikat di kawasan tersebut, sangat dipengaruhi oleh pembicaraan dan kesepakatan damai Trump-Taliban yang berlangsung selama paruh kedua tahun 2020. Apa pun alasannya, keputusan Amerika Serikat, baik untuk memberi ruang bagi masa depan Afghanistan maupun untuk mengurangi risiko nyawa dan uang militer dalam jangka panjang, masih kontroversial. Konsekuensi dari penarikan pasukan dari negara tersebut, yang dianggap sebagai tanggung jawab Amerika Serikat, akan menjadi bencana besar bagi posisi Amerika Serikat sebagai negara adidaya global. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan Realisme, karena Realisme melihat negara sebagai aktor utama atau aktor tunggal dalam hubungan internasional dan politik global. Sehingga suatu negara cenderung untuk mengejar kepentingan nasionalnya dengan cara meningkatkan kapasitasnya. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan Konsep Kebijakan Luar Negeri. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menjelaskan alasan Amerika Serikat menarik pasukannya dari Afghanistan, yaitu AS memiliki kesempatan untuk memindahkan anggaran militernya ke daerah lain atau mengalokasikannya untuk tujuan yang lebih menguntungkan.

Kata kunci: Amerika Serikat, Afghanistan, penarikan pasukan, Taliban.

PENDAHULUAN

Politik luar negeri adalah kebijakan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional melalui tindakan terhadap negara lain. Ini mencakup nilai, sikap, dan sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional dalam konteks internasional.¹ Menurut Hassan Wirayuda, kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh perkembangan domestik dan internasional, termasuk situasi politik dalam negeri dan konstelasi global, seperti yang terlihat pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Baru-baru ini, Afghanistan menyaksikan kejatuhan pemerintah Ashraf Ghani yang didukung Amerika Serikat dan NATO, serta kembalinya Taliban, yang memaksa penarikan pasukan Amerika Serikat dan NATO. Misi Amerika Serikat di Afghanistan berakhir dengan tragis setelah Amerika Serikat menarik pasukannya pada 30 Agustus 2021, meninggalkan negara itu di bawah kendali Taliban. Penarikan ini dipercepat setelah serangan musim panas oleh Taliban, yang menyebabkan Presiden Ghani melarikan diri dan mempercepat pengambilalihan Kabul. Ribuan orang melarikan diri ke perbatasan atau berusaha melarikan diri melalui bandara Kabul.

Pada 30 Agustus 2021, perang Afghanistan berakhir dengan penarikan pasukan AS setelah penandatanganan Perjanjian Doha pada Februari 2020 antara Trump dan Taliban.² Perjanjian tersebut mengatur penarikan pasukan asing sebagai imbalan atas janji Taliban untuk mencegah Al-Qaeda dan membuka pembicaraan tentang gencatan senjata dengan pemerintah Afghanistan.³

Pemerintahan Trump menyetujui Perjanjian Doha yang mengurangi pasukan Amerika Serikat di Afghanistan dari 13.000 menjadi 8.600 pada Juli 2020, dengan janji penarikan penuh pada 1 Mei 2021 jika Taliban memenuhi komitmen. Saat Biden menjabat, Amerika Serikat memiliki 2.500 tentara, dan pada April 2021, Biden berencana menyelesaikan penarikan sebelum 11 September. Pada Agustus, 650 tentara AS tetap di

¹ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

² Secara resmi Perjanjian itu berjudul "The Agreement for Bringing Peace to Afghanistan", yang ditandatangani oleh perwakilan pemerintahan Donald Trump dan Perwakilan Taliban pada 20 Februari 2020.

³ "*Afghan conflict: US and Taliban sign deal to end 18-year war*". *BBC News*. 29 February 2020. Retrieved 2 September 2021.

Afghanistan untuk menjaga bandara dan kedutaan, dengan perkiraan intelijen bahwa Kabul akan jatuh setelah penarikan penuh. Setelah Taliban maju pesat, pada 12 Agustus 2021, Biden mengirimkan 3.000 tentara ke Kabul untuk evakuasi, kemudian meningkatkan pasukan menjadi 5.000 pada 14 Agustus. Pasukan AS terakhir meninggalkan Kabul pada 30 Agustus 2021.⁴

Pada 7 Juli 2021, Amerika Serikat mengerahkan pasukan ke Kabul untuk mengawasi evakuasi dan meluncurkan Operasi Pengungsi Sekutu bagi penerjemah dan warga Afghanistan berisiko. Evakuasi dipercepat setelah Kabul jatuh ke Taliban pada 15 Agustus. Pada 12 Juli, Misi Dukungan NATO berakhir, dan sekitar seribu warga Amerika Serikat dan Afghanistan dengan visa ditahan Taliban setelah penarikan pasukan Amerika Serikat.

Atas perintah Presiden Donald Trump, perundingan dengan Taliban di Doha, Qatar, tidak selalu menguntungkan bagi Amerika Serikat, dengan serangan bom Taliban terhadap militer Amerika Serikat dan pemerintah Ashraf Ghani terus berlanjut. Meskipun perundingan tampak damai di meja, situasi di lapangan tetap penuh kekerasan. Pemerintahan Biden melanjutkan kebijakan penarikan pasukan Amerika Serikat di tengah ketidakpastian mengenai masa depan Afghanistan. Pasukan Amerika Serikat dan sekutunya, termasuk Australia, ditarik, mengakhiri hampir dua dekade keberadaan Amerika Serikat di Afghanistan setelah upaya menghancurkan rezim Taliban pasca-9/11.

Meskipun pemerintah Afghanistan bergantung pada kehadiran militer Amerika Serikat, pasukan Afghanistan terlalu lemah untuk mengatasi ancaman Taliban.⁵ Biden menarik pasukan tanpa memberi tahu pemerintah Ghani, yang sebelumnya terlibat dalam perundingan Trump dengan Taliban. Keputusan Trump untuk menarik pasukan lebih dipengaruhi oleh keinginan untuk mengurangi biaya operasi militer Amerika Serikat di Afghanistan, yang telah menghabiskan lebih dari \$144,98 miliar, daripada untuk mencapai perdamaian dengan Taliban.⁶

⁴ Gaouette, Nicole; Hansler, Jennifer; Starr, Barbara; Liebermann, Oren. [*"The last US military planes have left Afghanistan, marking the end of the United States' longest war"*](#). CNN.

⁵ Jaramaya, Rizki. 2021. "Akhir Perang Afghanistan." *Republika*, 12 Agustus 2021.

⁶ "Kenapa Taliban Tak Terkalahkan di Afghanistan 2021? Ini 3 Sebabnya," *Kompas.com*, 16 Agustus 2021, diakses 17 Agustus 2021.

Pada Agustus 2021, setelah penarikan militer Amerika Serikat, pemerintah Ghani ditinggalkan dan Taliban kembali merebut kota-kota besar seperti Kunduz, Kandahar, dan Kabul. Ghani melarikan diri, sementara Taliban menguasai ibu kota dalam sehari. Usaha perdamaian oleh negara seperti Iran, Pakistan, dan Indonesia gagal mengatasi perbedaan dengan Taliban. Ghani ingin menghentikan kekerasan sebelum negosiasi, tetapi Taliban tetap berusaha menerapkan syaria konservatif.⁷

Amerika Serikat menarik pasukannya meski Afghanistan masih rapuh, dengan tekanan untuk mengurangi beban militernya akibat pandemi. Amerika Serikat menghindari kesalahan Soviet, tidak ingin meninggalkan Afghanistan dalam kekacauan. Penarikan Amerika Serikat meningkatkan pengaruh China dan Iran, sementara Taliban kembali berkuasa, memicu ketidakstabilan lebih lanjut di Timur Tengah. Di Amerika Serikat, penarikan ini memicu perdebatan internal, dengan kritik terhadap kebijakan Trump dan Biden. Sementara itu, Taliban semakin mendekati diri dengan China dan memperburuk ketegangan sektarian di kawasan.

PEMBAHASAN

Dinamika Kebijakan Luar Negeri AS dan Isu Terorisme

Dengan menjadikan terorisme sebagai masalah global dan internasional yang mengancam keamanan dan pertahanan suatu negara, fokus kebijakan Amerika Serikat pada pertahanan dan keamanan menunjukkan bahwa ini adalah masalah penting yang perlu ditangani segera. Untuk menghasilkan pernyataan yang dikemukakan oleh presiden George W. Bush. Bush mengatakan kepada dunia, *“either you are with us or you are with the terrorist. If you are not with us, you are against us.”* atau dikenal dengan Doktrin Bush. Ini menunjukkan bahwa Bush tidak akan membedakan antara pelaku dan pendukung atau pelindung teroris saat menangani masalah terorisme secara menyeluruh. Setiap komponen yang menunjukkan tanda-tanda tindak terorisme harus dihancurkan.

⁷ U.S. Department of State, “Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America,” February 29, 2020, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-ForBringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>.

Persepsi Amerika Serikat tentang suatu negara juga dipengaruhi oleh perilaku Bush. Setelah tragedi *World Trade Center*, seolah-olah dunia terbagi menjadi dua bagian: satu adalah negara yang menentang dan menolak keras setiap bentuk terorisme; yang lain adalah negara yang mengidentifikasi kelompok teroris dan bahkan memfasilitasi pergerakan mereka. Dengan demikian, Amerika Serikat mengutuk keras perbuatan teroris yang memengaruhi negara lain. Menurut Perl.⁸

Dunia memperhatikan doktrin Bush karena menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengubah perspektifnya terhadap negara lain. Negara lain dipaksa untuk memilih untuk mendukung teroris atau mendukung Amerika Serikat. Dengan demikian, Amerika Serikat mendapatkan legitimasi untuk melakukan penyerangan ke Afghanistan, yang dianggap melindungi teroris Al-Qaeda dan Osama Bin Laden. Presiden George W. Bush sebelum melakukan penyerangan Bush dan sekutu meminta Taliban di Afghanistan untuk menyerahkan Osama Bin Laden, tetapi Taliban menolak. Mereka menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan menyerahkan Osama Bin Laden. Sebaliknya, mereka mengajukan penawaran agar Osama Bin Laden diadili oleh Mahkamah Islam. Akibatnya, Amerika Serikat melakukan penyerangan ke Afghanistan pada tanggal 7 Oktober 2001, percaya bahwa Afghanistan, atau Taliban, telah memberikan perlindungan kepada Osama Bin Laden dan Al-Qaeda. Amerika Serikat berpendapat bahwa kelompok teror yang terlatih secara militer tersebut tidak hanya beroperasi di Afghanistan, tetapi juga menyebar ke Amerika Utara dan Selatan, Eropa, Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Akibatnya, Amerika Serikat mengajak dan meminta dukungan dari semua pihak untuk bekerja sama untuk memerangi terorisme, termasuk negara yang melindungi teroris. Untuk kampanye melawan teroris dapat berhasil, kerjasama antar negara dan kawasan sangat penting.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa teror yang menimpa Amerika Serikat membuat kebijakan keamanan dan pertahanan negara menjadi lebih baik. Meskipun ancaman terhadap keamanan dan pertahanan Amerika Serikat telah ada sejak lama, kesiapan Amerika Serikat untuk menanganinya belum terbukti. Saat ini, pergeseran

⁸ Perl, 2002

⁹ House, *The National Security Strategic of United States of America*, 2002, hal. 5

kebijakan Amerika Serikat paling jelas terlihat dalam persiapan militer. Selain mempersiapkan militer, presiden Bush juga mengajak masyarakat internasional untuk bergabung dan mendukung kampanyenya untuk melawan dan menyerang teroris melalui kampanye *War On Terrorism*. Dia menganggap tragedi *World Trade Center* sebagai ancaman bagi seluruh masyarakat dunia, sehingga setiap orang harus memiliki kemampuan untuk melawan terorisme dalam bentuk apa pun. Melalui kampanye WOT ini, kebijakan Amerika Serikat mengharapkan partisipasi dari semua bagian negara untuk dapat membantu. Tidak hanya terorisme yang harus dihapus, tetapi juga kelompok-kelompok yang membentuk jaringan teroris diduga akan bersatu untuk melakukan tindakan yang lebih parah daripada tragedi *World Trade Center*. Upaya ini terjadi di seluruh dunia di mana kelompok teroris ini bersembunyi, bukan hanya di Amerika Serikat. Selain menjadi target penyerangan terorisme untuk menghancurkan kekuasaan Al-Qaeda dan Taliban di Afghanistan, ada ribuan kelompok teroris yang dapat berkembang di mana saja. Dibutuhkan kerjasama dengan seluruh negara dan kawasan untuk menemukan kelompok teroris ini. Ini karena banyak negara belum setuju tentang kategori kelompok mana yang termasuk dalam tindak terorisme. Amerika Serikat sangat dinamis dalam menerapkan kebijakan luar negerinya, sesuai dengan peran dan partisipasinya dalam politik internasional. Dengan cara yang sama, kepentingan Amerika Serikat berubah seiring dengan setiap peristiwa yang berkaitan dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat memenangkan perang dunia dan perang dingin, menjadikannya satu-satunya negara adikuasa tunggal di dunia. Ketika Amerika Serikat menjadi kekuatan dunia yang paling dominan, muncul masalah baru yang mengganggu negara tersebut. Masalah-masalah ini terkait dengan teori dan asumsi publik Amerika Serikat dan dunia tentang ancaman. Di bawah kepemimpinan Presiden Bush, Amerika Serikat kemudian melakukan perubahan kebijakan yang signifikan terhadap tiga kebijakan: pengiriman pasukan militer ke luar negeri, pembentukan aliansi dan kerjasama dengan sekutu dan negara-negara di seluruh dunia, dan pembentukan lembaga yang bertanggung jawab untuk memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat Amerika Serikat baik di dalam maupun di luar negeri. Fokus pembahasan skripsi ini adalah salah satu kebijakan yang disebutkan di atas yang berkaitan dengan pengiriman pasukan militer ke luar negeri, yang memiliki banyak pro dan kontra.

Kebijakan Pengiriman Pasukan AS ke Afghanistan

Presiden Obama meningkatkan jumlah pasukan militer AS di Afghanistan lebih awal daripada presiden Bush sebelum mengakhiri masa jabatannya pada tahun 2009. Oleh karena itu, pada tahun 2009, Presiden Obama meninggalkan 45.000 pasukan militer di Afghanistan. Presiden Obama sempat menambah pasukan militer sebanyak dua kali selama masa kepemimpinannya sebelum mengembangkan kebijakan penarikan militer dari Afghanistan. Presiden Obama menghadapi sejumlah tantangan saat menyusun kebijakan pengiriman tentara ke luar negeri, salah satunya mengenai menambah jumlah tentara di Afghanistan. Untuk rencana penambahan pasukan militer ke Afghanistan, Leon Panetta, kepala *Central Intelligence Agency* (CIA), dan Wakil Presiden Biden berdebat. Pada November 2009, Presiden Obama memutuskan untuk menerapkan kebijakan penambahan pasukan militer sebanyak 23.000 dan 30.000 pada September 2010, sementara wakil presiden dan White House mewaspadaikan kenaikan jumlah pasukan militer di Afghanistan. Leon Panetta dari CIA kemudian menyatakan bahwa jumlah paling tidak akan mencapai 30.000 hingga 40.000 pasukan. Presiden Obama sebelumnya memutuskan untuk memindahkan pasukan Irak ke Afghanistan, yang kemudian ditempatkan di sana. Jumlah militer yang lebih besar di Afghanistan adalah hasil dari alokasi perpindahan tersebut. Dengan penambahan pasukan ini, jumlah militer AS di Afghanistan pada tahun 2010 adalah sebanyak 98.000. Selain itu, pada Mei 2011, jumlah anggota militer AS mencapai 100.000.

Kebijakan Presiden Obama diharapkan dapat mengatasi perbedaan pendapat dan mempercepat penarikan militer dari Afghanistan. Presiden Obama tidak serta merta menahan keputusannya untuk menambah militer tanpa melakukan evaluasi. Jumlah pasukan militer Amerika Serikat yang akan ditarik dari Afghanistan hanya akan berjumlah beberapa ribu dan akan dilakukan secara bertahap sampai tahun 2014. Dengan demikian, Afghanistan diharapkan dapat mengatur keamanan internalnya sendiri selama proses penarikan pasukan. Pada bulan Juli 2011, kontribusi dan kekuatan militer Afghanistan meningkat, yang menyebabkan penurunan jumlah pasukan Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 2012, presiden Obama melakukan penarikan dua kali, menurunkan 11.000 pasukan pada Januari dan 2.000 pasukan pada Juni. Presiden Obama terus melakukan penarikan pasukan militernya dari Afghanistan secara bertahap. Ini dimulai

pada September 2012 dengan penarikan 65.000 tentara, tetapi kemudian turun menjadi 33.000 pada tahun-tahun berikutnya.

Presiden Obama juga menyatakan bahwa rencana penarikan akan berlanjut hingga akhir tahun 2014, saat Amerika Serikat mengakhiri operasi militernya di Afghanistan. Pada akhir 2014 hingga awal 2015, diperkirakan 9.800 tentara Amerika Serikat akan tinggal di Afghanistan untuk melatih pasukan keamanan Afghanistan dan melakukan operasi anti terorisme, menurut spekulasi tentang masa depan militer Amerika Serikat di sana. Diproyeksikan bahwa jumlah tersebut dapat menurun menjadi sekitar 4.400 pada tahun 2016 dan hanya menyisakan beberapa ratus anggota pasukan pada tahun 2017. Namun, jelas bahwa presiden Obama harus menunda rencana penarikan pasukan militer Amerika Serikat. Ada beberapa alasan untuk ini, yang akan dibahas di bagian berikutnya.¹⁰

Kepentingan Nasional AS dalam Penarikan Pasukan Dari Afghanistan Tahun 2021

Amerika Serikat membuat kebijakan baru dengan membentuk OFS setelah *Operation Enduring Freedom* (OEF). Misi operasi ini adalah untuk memperkuat *Afghan National Defence and Security Forces* (ANDFS) untuk mampu bertanggung jawab secara komprehensif atas keamanan wilayah Afganistan dan melanjutkan implementasi *counter-terrorism* dengan jumlah pasukan yang terbatas. *Bilateral Security Agreement* (BSA) adalah dasar pelaksanaan OFS. BSA memberikan izin kepada Amerika Serikat untuk mendirikan pangkalan militer di Bagram, Mazar-e-Sharif, Jalalabad, Gardez Kandahar, Helmand, Herat Shindand, dan Kabul.¹¹ Pusat militer ini mengajar ANDFS. Fakta tambahan menunjukkan bahwa pangkalan militer digunakan untuk melawan kepentingan Amerika Serikat dalam mengeksplorasi cadangan alam dan untuk mengontrol situasi geopolitik strategis Afganistan.

Ada banyak cadangan mineral di Afganistan, yang menjadikannya subjek penjarahan negara-negara industri seperti Tiongkok dan Rusia. Litium yang tersebar di seluruh Afganistan adalah salah satu keajaiban alamnya. Litium ditemukan di tiga

¹⁰ Amy Belasco; *The Cost of Iraq, Afghanistan & Other Global War on Terror Operation Since 9/11*; 2014, hal. 11.

¹¹ Siti Hardiyanti, . *Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012, 2018*

wilayah: provinsi Herat dan Nimroz di barat dan provinsi Ghazni di timur.¹² Amerika Serikat telah menempatkan pangkalan militernya di Herat dalam kaitannya dengan penyebaran cadangan mineral di Afghanistan.

Karena memiliki sumber minyak yang melimpah, Afghanistan memiliki lokasi geopolitik yang strategis. Akibatnya, Afghanistan merupakan salah satu jalur distribusi minyak yang akan digunakan oleh Tiongkok, Rusia, dan negara-negara revisionis Amerika Serikat. Hal ini ditegaskan dalam kerja sama *Pipeline Strategy Framework* pada 25 April 2008 di wilayah Islamabad.¹³ Dengan menempatkan pangkalan militer di Herat dan Kandahar, Amerika Serikat secara tidak langsung berminat untuk mengawasi penyebaran minyak yang akan dikirim ke Tiongkok dan Rusia.

Gambar 2.3 Rute Proyek Pipeline Strategy Framework di Afghanistan



Sumber : Intellinews, 2018

Kepentingan ini merupakan *trade off* yang harus dikorbankan Amerika Serikat ketika memutuskan menghentikan invasi dan melakukan penarikan pasukan sesuai dengan poin perjanjian damai dengan Taliban.

¹² VOA, Afghanistan Tries to Win Trump Support With Lithium, 2017

¹³ Siti Hardiyanti, . Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012, 2018

KESIMPULAN

Amerika Serikat menghentikan invasi di Afganistan dan memperkuat janjinya untuk mencapai perjanjian damai dengan Taliban. Kerangka berpikir rasional yang dikembangkan oleh Graham T. Allison, yang mempertimbangkan *value-maximizing* saat membuat keputusan rasional, menjadi dasar dari tindakan ini. Dalam perjanjian damai, Amerika Serikat akan memperoleh keuntungan dari menghentikan anggaran militer di Afganistan, yang telah menjadi sumber biaya yang signifikan selama invasi yang berlangsung selama delapan belas tahun.

Setelah penghentian anggaran militer di Afganistan, Amerika Serikat memiliki kesempatan untuk memindahkan anggaran militernya ke daerah lain atau mengalokasinya untuk tujuan yang lebih menguntungkan. Kemudian keuntungan lainnya adalah mencegah krisis pasukan yang disebabkan oleh invasi. Sebagai ganti rugi, Amerika Serikat harus mempertimbangkan kembali pentingnya eksplorasi wilayah Afganistan yang memiliki kekayaan alam. Selain itu, Amerika Serikat harus bersedia mengurangi keterlibatannya dalam pengendalian distribusi minyak yang akan dibawa ke Tiongkok dan Rusia. Amerika Serikat harus memilih untuk meninggalkan kepentingan jangka pendek demi mengurangi kerugian jangka panjang. Untuk mengurangi dampak negatif dari penurunan hegemoni, Amerika Serikat kemudian memutuskan untuk menghentikan invasi dan menarik pasukannya dari Afghanistan dengan Strategi Retrenchment. Proses ini mencakup pemindahan pasukan, penutupan pangkalan militer, dan pemindahan beban militer dari Amerika Serikat ke Afganistan.

DAFTAR PUSTAKA

"Afghan conflict: US and Taliban sign deal to end 18-year war". BBC News. 29 February 2020. Retrieved 2 September 2021.

Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Amy Belasco; *The Cost of Iraq, Afghanistan & Other Global War on Terror Operation Since 9/11*; 2014, hal. 11.

House, *The National Security Strategic of United States of America*, 2002, hal. 5
Gaouette, Nicole; Hansler, Jennifer; Starr, Barbara; Liebermann, Oren. "The last

US military planes have left Afghanistan, marking the end of the United States' longest war". CNN.

Jaramaya, Rizki. 2021. "Akhir Perang Afghanistan." *Republika*, 12 Agustus 2021.

"Kenapa Taliban Tak Terkalahkan di Afghanistan 2021? Ini 3 Sebabnya," *Kompas.com*, 16 Agustus 2021, diakses 17 Agustus 2021.

Secara resmi Perjanjian itu berjudul "The Agreement for Bringing Peace to Afghanistan", yang ditandatangani oleh perwakilan pemerintahan Donald Trump dan Perwakilan Taliban pada 20 Pebruari 2020.

Siti Hardiyanti,. Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012, 2018

Siti Hardiyanti,. Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012, 2018

U.S. Department of State, "Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America," February 29, 2020, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-ForBringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>.

VOA, Afghanistan Tries to Win Trump Support With Lithium, 2017